

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hazrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 04 Sept 2026
di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

TELADAN HAZRAT RASULULLAH SAW. DALAM BERTAWAKAL KEPADA ALLAH TA'ALA

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Teladan Sempurna Hazrat Rasulullah saw. bagi Seluruh Umat Manusia

Setelah membaca *tasyahud*, *taawudz*, dan surah Al-Fatihah, Hazrat Mirza Masroor Ahmad atba. bersabda bahwa setelah mengutus Hazrat Rasulullah saw. sebagai teladan sempurna bagi seluruh umat manusia, Allah Ta'ala menanamkan segala akhlak mulia ke dalam diri beliau saw. dan menyempurnakannya sedemikian rupa hingga mencapai derajat yang paling tinggi. Kemudian, Allah Ta'ala menyerukan kepada seluruh umat manusia bahwa jika mereka ingin menegakkan akhlak terbaik dalam diri mereka, maka mereka harus mengikuti Hazrat Rasulullah saw.

Sebagaimana di dalam beberapa khutbah sebelumnya, beliau atba. telah menguraikan berbagai aspek akhlak Hazrat Rasulullah saw. maka pada hari ini, Huzur atba. akan membahas bagaimana standar *tawakal* yang dimiliki oleh Hazrat Rasulullah saw. kepada Allah Ta'ala—bagaimana beliau saw. mengamalkannya, menganjurkannya kepada orang lain, dan memperlihatkan teladan beliau saw. sendiri dalam hal tersebut.

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

Bertawakal kepada Allah Menghilangkan Segala Ketakutan

Huzur atba. bersabda bahwa dalam berbagai kesempatan, Allah Ta'ala mengajarkan kepada Hazrat Rasulullah saw. agar bertawakal kepada-Nya. Sebagai contoh, Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ ۖ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾ وَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذُنَهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾

“Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutus engkau sebagai saksi, pembawa kabar suka, dan pemberi peringatan; dan sebagai penyeru kepada Allah dengan perintah-Nya, serta sebagai pelita yang memancarkan cahaya terang. Dan sampaikanlah kepada orang-orang mukmin kabar suka bahwa bagi mereka tersedia karunia yang besar dari Allah. Dan janganlah engkau mengikuti orang-orang kafir dan orang-orang munafik, serta abaikanlah gangguan mereka, dan bertawakallah kepada Allah; karena cukuplah Allah sebagai Pelindung.” (QS. Al-Ahzab 33:46–49)

Pada kesempatan lain, Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾

“Allah! Tiada Tuhan selain Dia; maka hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.” (QS. At-Taghabun 64:14)

Huzur atba. lalu mengutip sabda Hazrat Masih Mau'ud as, yaitu

“Apabila kita mempelajari kehidupan Hazrat Khatamu-Anbiya saw., maka tampak dengan sangat jelas bahwa beliau saw. memiliki standar kejujuran dan keteguhan yang paling tinggi. Beliau as. senantiasa siap sedia untuk mengorbankan jiwa demi Allah Ta'ala. Beliau saw. sama sekali terbebas dari rasa takut maupun banyak berharap terhadap manusia, melainkan beliau saw. hanya bertawakal kepada Tuhan beliau saw. semata. Begitu saw. kepatuhan dan pengabdian beliau saw. terhadap kehendak Allah sedemikian rupa sempurnanya sehingga beliau saw. Bisa menyampaikan ajaran tentang keesaan-Nya tanpa rasa takut dan khawatir akan menghadapi berbagai marabahaya yang mungkin menimpa beliau saw. serta rasa sakit dan penderitaan yang harus beliau saw. alami akibat ulah dari para penyembah berhala. Dalam melaksanakan perintah Tuhan tersebut, beliau saw. menghadapi setiap cobaan, kesulitan, dan penderitaan.

Tanpa rasa takut sedikit pun terhadap berbagai ancaman, beliau saw. tetap memenuhi seluruh tuntutan perjuangan Zohani, menyampaikan ajarannya, dan memberikan nasihat dan petunjuk. Aku sampaikan kepada kalian dengan sebenar-benarnya bahwasanya di dalam sejarah para nabi lainnya, tidak ada seorang pun yang memperlihatkan ketawakalan kepada Allah seperti halnya yang ditunjukkan oleh beliau as., menyampaikan ajaran tentang keesaan-

Nya, melarang penyembahan berhala di tengah bahaya yang sedemikian besar, serta tetap teguh dan kokoh ketika menghadapi begitu banyak musuh.” (Barahin-e-Ahmadiyya, Bagian II, terjemahan bahasa Inggris, hlm. 130–131)

Syarat untuk Menjadi Hamba yang Setia Sepenuhnya kepada Allah Ta’ala

Selanjutnya, Huzur atba. mengutip kembali sabda Hazrat Masih Mau’ud as.:

“Hazrat Rasulullah, Nabi kita, adalah satu-satunya teladan sejati dalam hal pengabdian sepenuhnya kepada Allah Ta’ala dengan mengesampingkan segala sesuatu selain-Nya. Hazrat Rasulullah saw. tidak mepedulikan pujian ataupun celaan siapa pun. Beliau saw. menghadapi berbagai kesulitan yang tak terhitung banyaknya, tetapi beliau saw. sama sekali tidak menghiraukannya. Tidak ada ketamakan ataupun keinginan yang dapat menghalangi Hazrat Rasulullah saw. dari melaksanakan pekerjaan dari Allah yang menjadi tujuan kedatangan beliau saw. Selama seseorang belum mampu melihat keadaan ini dalam dirinya dan belum lulus dalam ujian tersebut, ia tidak boleh lengah sedikit pun.

Selain itu, hendaknya diingat bahwa ketika seseorang mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada Allah, barulah ia akan dapat menumbuhkan jiwa tawakal (berserah diri) kepada-Nya. Dengan kata lain, untuk menjadi orang yang bertawakal kepada Allah, syaratnya ialah ia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya terlebih dahulu. Selama seseorang masih menaruh kepercayaan dan kebergantungan kepada pihak lain, bagaimana mungkin ia dapat bertawakal hanya kepada Allah dengan sepenuh hati? Ketika seseorang memutuskan segala ikatan demi Allah, Ta’ala ia melepaskan dirinya dari dunia dan menjalin hubungan dengan Allah Ta’ala. Hal ini terjadi ketika ia telah memiliki jiwa tawakal yang sempurna kepada-Nya. Sebagaimana Rasul kita yang mulia saw. telah mengabdikan diri sepenuhnya dan dengan sempurna kepada Allah, demikian pula beliau memiliki ketawakalan yang sempurna kepada-Nya. Inilah sebabnya beliau sama sekali tidak gentar menghadapi para pemimpin berkuasa yang memimpin banyak kaum dan kabilah. Bahkan, penentangan mereka sedikit pun tidak memengaruhi beliau saw. Hazrat Rasulullah saw. memiliki keyakinan yang luar biasa terhadap wujud Allah Ta’ala. Dengan keyakinan inilah beliau saw. memikul tanggung jawab besar yang diletakkan di pundak beliau saw. dan menghadapi seluruh dunia, tanpa menganggap manusia memiliki kekuatan apa pun. Inilah teladan ketawakalan yang sangat agung dan tidak ada bandingannya di seluruh dunia, karena dalam keadaan seperti ini seseorang mendahulukan Allah Ta’ala, sedangkan dunia menjadi penentang mereka.

Namun, keadaan ini tidak akan muncul dan berkembang di dalam diri seseorang sebelum ia seolah-olah telah melihat Allah dan meyakini bahwa setelah satu jalan tertutup, jalan lain pasti akan dibuka baginya. Ketika seseorang telah memiliki keimanan dan keyakinan semacam ini, ia akan dengan senang hati menghadapi permusuhan dan penentangan di jalan Allah, bahkan sekalipun penentangan itu berasal dari saudaranya sendiri. Hal ini dikarenakan orang-orang seperti itu mengetahui bahwasanya Allah Ta’ala akan menganugerahkan kepada mereka sahabat-sahabat baru. Mereka bahkan bersedia melepaskan harta benda karena mengetahui bahwa sesuatu yang lebih baik akan diberikan kepada mereka.

Singkatnya, untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah Ta'ala dengan mengesampingkan segala sesuatu selain-Nya, berarti ia harus mendahulukan dan mengutamakan keridhaan Allah Ta'ala. Sesungguhnya, pengabdian sepenuhnya kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya ibarat saudara kembar. Rahasia yang mendasari pengabdian sepenuhnya kepada Allah adalah bertawakal kepada-Nya, sedangkan prasyarat untuk bertawakal kepada Allah adalah mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Demikianlah keyakinanmu mengenai perkara ini.” (Malfuzat, terjemahan bahasa Inggris, Jilid 4, hlm. 27–28)

Di tempat lain, Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda:

“Janganlah menganggap Allah Ta'ala lemah. Sesungguhnya, Dia adalah Pemilik kekuasaan yang sangat besar. Apabila dalam suatu urusan engkau bertawakal kepada-Nya dan memohon pertolongan-Nya, niscaya Dia akan menolongmu.

‘Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, maka Dia cukup baginya.’

Namun, orang-orang yang pertama kali menjadi sasaran ayat-ayat ini adalah orang-orang beriman. Seluruh pemikiran mereka berpusat pada agama dan mereka menyerahkan segala urusan duniawi kepada Allah. Oleh karena itulah, Allah Ta'ala menenteramkan hati mereka dan berfirman bahwa Dia adalah Penolong mereka. Dengan demikian, salah satu keberkatan dari takwa kepada Allah Ta'ala adalah bahwa Allah Ta'ala memberikan perlindungan kepada orang yang bertakwa dari berbagai cobaan yang mengganggu urusan keagamaannya. Meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan formal, Hazrat Rasulullah saw. harus menghadapi seluruh dunia, termasuk Ahli Kitab, para filsuf, kaum cendekiawan, ulama, dan orang-orang terpelajar. Namun, Hazrat Rasulullah saw. dianugerahi bekal rohani yang begitu berlimpah sehingga beliau saw. berhasil mengungguli mereka semua dan meluruskan kekeliruan-kekeliruan mereka. Khazanah rohani seperti ini tidak ada bandingannya.” (Malfuzat, terjemahan bahasa Inggris, Jilid 1, hlm. 11)

Allah Ta'ala Senantiasa Menganugerahkan Rezeki kepada Orang yang Bertawakal kepada-Nya

Huzur atba. bersabda bahwa pada suatu kesempatan, Hazrat Rasulullah saw. menjelaskan bahwa apabila seseorang bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya ia akan dianugerahi rezeki sebagaimana seekor burung. Pada pagi hari, burung meninggalkan sarangnya dalam keadaan lapar, lalu kembali pada petang hari dalam keadaan kenyang. Pada kesempatan lain, Hazrat Rasulullah saw. bersabda bahwa sikap lalai terhadap dunia bukanlah dengan mengharamkan sesuatu yang telah diharamkan. Sebaliknya, sikap lalai terhadap dunia adalah ketika seseorang lebih memercayai apa yang berada dalam genggamannya daripada apa yang berada di sisi Allah. Oleh karena itu, tawakal yang sejati berarti menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada Allah, meskipun seseorang telah memiliki sarana untuk mencapai tujuannya.

Huzur atba. bersabda bahwa pada kesempatan lain, Hazrat Rasulullah saw. menjelaskan bahwa apabila perhatian utama seseorang tertuju pada keadaan rohaninya, maka Allah Ta'ala sendirilah yang akan mengurus segala urusan duniawinya yang lain.

Huzur atba. bersabda bahwa bertawakal kepada Allah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari Hazrat Rasulullah saw. Setiap kali meninggalkan rumah, beliau memanjatkan doa: *“Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada-Nya. Ya Allah, kami memohon perlindungan kepada Engkau agar tidak tergelincir ataupun disesatkan; agar tidak berbuat aniaya ataupun dianiaya; serta agar tidak bersikap sombong ataupun diperlakukan dengan kesombongan.”*

Huzur atba. bersabda bahwa ketika memasuki rumah, Hazrat Rasulullah saw. memanjatkan doa: *“Ya Allah, aku memohon kepada Engkau kebaikan ketika memasuki rumah dan kebaikan ketika meninggalkannya. Dengan nama Allah kami masuk dan dengan nama Allah kami keluar, serta kepada Allah, Tuhan kami, kami bertawakal.”* Hazrat Rasulullah saw. bersabda bahwa setelah membaca doa tersebut, seseorang hendaknya mengucapkan salam kepada orang-orang yang berada di dalam rumah.

Huzur atba. mengutip sabda Hazrat Masih Mau'ud as. dimana beliau as. bersabda: *“Keimanan seseorang hanya dapat mengalami kemajuan apabila ia mengikuti segala petunjuk Allah Ta'ala dan bertawakal kepada-Nya. Pada suatu kesempatan, Hazrat Rasulullah saw. melihat Hazrat Bilal ra. sedang mengumpulkan buah kurma. Beliau saw. bertanya kepada Hazrat Bilal ra. mengapa ia melakukan hal tersebut. Hazrat Bilal ra. menjawab bahwa ia menyimpannya untuk keesokan hari. Hazrat Rasulullah saw. kemudian bertanya kepadanya, ‘Apakah engkau tidak beriman kepada Tuhan Yang mengajarkan untuk bertawakal kepada-Nya?’ Namun, beliau hanya menyampaikan hal tersebut kepada Hazrat Bilal ra. Beliau saw, tidak mengatakannya kepada semua orang. Setiap orang dinasihati dan diberi petunjuk sesuai dengan kadar kemampuannya.”* (Malfuzat, terjemahan bahasa Inggris, Jilid 9, hlm. 323)

Bertawakal kepada Allah Bukan Berarti Mengabaikan Ikhtiar

Huzur atba. bersabda bahwa bertawakal kepada Allah bukan berarti seseorang harus mengabaikan segala bentuk ikhtiar dan kehati-hatian. Diriwayatkan bahwa seseorang pernah bertanya kepada Hazrat Rasulullah saw. apakah ia sebaiknya membiarkan untanya tanpa diikat lalu bertawakal kepada Allah, atau mengikat untanya terlebih dahulu kemudian bertawakal kepada-Nya. Hazrat Rasulullah saw. menjawab bahwa ia harus mengikat untanya terlebih dahulu, kemudian bertawakal kepada Allah.

Dengan demikian, ketawakalan sejati kepada Allah berarti menggunakan berbagai sarana dan kemampuan yang telah dianugerahkan oleh-Nya, lalu setelah itu bertawakal kepada-Nya. Pada suatu kesempatan, seseorang datang menemui Hazrat Rasulullah saw. dan meninggalkan untanya di luar masjid tanpa diikat. Ketika keluar kembali, untanya sudah tidak ada. Ia kemudian menghadap Hazrat Rasulullah saw. dan mengatakan bahwa dirinya telah bertawakal kepada Allah, tetapi untanya justru melarikan diri. Hazrat Rasulullah saw.

menjelaskan bahwa akan lebih baik seandainya ia terlebih dahulu mengikat untanya, kemudian bertawakal kepada Allah.

Huzur atba. bersabda bahwa Hazrat Rasulullah saw. tidak bergantung kepada dunia dan sarana-sarananya. Sebaliknya, pandangan beliau saw. senantiasa tertuju ke langit dan dalam segala urusan beliau saw. selalu bertawakal kepada Allah. Pada suatu kesempatan, Musailamah Al-Kazzab mendatangi Hazrat Rasulullah saw. Dersama dengan suatu pasukan. Ia mengatakan bahwa apabila Hazrat Rasulullah saw. menunjuknya sebagai penerus beliau, ia dan pasukannya akan menerima Islam. Pada saat itu, keadaan umat Islam masih lemah. Ditinjau dari sudut pandang duniawi, bertambahnya jumlah pengikut tentu akan menguntungkan umat Islam. Namun, Hazrat Rasulullah saw. tidak memedulikan pertimbangan duniawi tersebut dan menolak tawaran Musailamah. Hazrat Rasulullah saw. bersabda bahwa sekalipun Musailamah meminta ranting yang berada di tangan beliau saw., beliau saw. tidak akan memberikannya. Musailamah tidak akan mendapatkan sesuatu pun selain apa yang telah ditetapkan Allah baginya. Jika Musailamah berpaling, Hazrat Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah sendiri yang akan membinasakannya. Hazrat Rasulullah saw. juga bersabda bahwa beliau saw. pernah melihat sebuah mimpi yang berkaitan dengan Musailamah. Dalam mimpi tersebut, beliau saw. melihat dua gelang terpasang pada kedua tangan beliau, dan hal itu membuat beliau merasa tidak senang. Kemudian, di dalam mimpi itu diwahyukan kepada Hazrat Rasulullah saw. agar beliau saw. meniup kedua gelang tersebut. Setelah beliau saw. meniupnya, kedua gelang itu pun lenyap.

Hazrat Rasulullah saw. memahami mimpi tersebut sebagai pertanda bahwa sepeninggal beliau akan muncul dua orang pendusta yang mengaku sebagai nabi, yaitu Aswad Al-Ansi dan Musailamah Al-Kazzab. Peristiwa ini memperlihatkan betapa tingginya standar tawakal dan keyakinan Hazrat Rasulullah saw. kepada Allah Ta'ala.

Salat Jenazah

Huzur atba. bersabda bahwa beliau atba. akan memimpin salat Jenazah gaib bagi beberapa almarhum berikut:

Mirza Safdar Mahmud dari Pakistan, Beliau disyahidkan pada 2 September oleh seorang penyerang tak dikenal yang menembaknya dari belakang, kemudian melarikan diri dari tempat kejadian. Ketika peristiwa itu terjadi, Mirza Safdar Mahmud sedang dalam perjalanan menuju masjid. Almarhum berprofesi sebagai montir dan senantiasa menjunjung keterbukaan serta kejujuran dalam setiap urusannya. Almarhum selalu membantu orang-orang miskin dan tidak ada seorang peminta-minta pun yang pulang dari bengkelnya dengan tangan kosong. Istri beliau memberikan kesaksian bahwa beliau memiliki akhlak yang sangat baik, dawah beribadah dan membayar candah.

Sesibuk apa pun dalam pekerjaannya, almarhum selalu mendahulukan kegiatan-kegiatan Jemaat. Almarhum pernah berkhidmat dalam berbagai tugas di Jemaat lokal. Almarhum juga biasa menjadi orang yang membuka masjid untuk pelaksanaan salat. Almarhum meninggalkan seorang istri dan dua orang putra. Huzur atba. berdoa semoga Allah

menganugerahkan ampunan dan rahmat kepada almarhum serta memberinya kedudukan yang luhur di surga. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kesabaran kepada keluarganya dan senantiasa melindungi mereka.

Amatul Aziz, yang baru-baru ini wafat setelah menderita sakit dalam waktu yang lama. Almarhumah adalah cucu Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra., (sepupu Huzur atba. dan adik dari istri Huzur atba.) Almarhumah memiliki dua orang putra, yaitu Mahmud Iftikhar dan Hashir Ahmad. Kedua putranya telah merawat dan mengkhidmati ibu mereka dengan sebaik-baiknya. Meskipun menghadapi banyak keadaan sulit dalam hidupnya, almarhumah menjalaninya dengan penuh kesabaran. Huzur atba. bersabda bahwa beliau atba. jarang melihat seseorang yang memiliki kesabaran seperti almarhumah. Almarhumah sangat berbakti kepada kedua orang tuanya. Almarhumah juga sangat mencintai Khilafat dan mendidik anak-anaknya dengan sangat baik.

Almarhumah tidak pernah mengatakan sesuatu yang buruk tentang siapa pun dan juga tidak suka mendengar orang lain membicarakan keburukan seseorang. Bahkan ketika orang-orang melontarkan tuduhan palsu atau berbicara buruk tentang dirinya, almarhumah selalu berusaha menghindari perselisihan. Almarhumah senantiasa bersikap baik kepada orang lain dan tidak sanggup melihat mereka berada dalam kesulitan. Almarhumah memiliki jiwa berserah diri (tawakal) yang sangat kuat kepada Allah Ta'ala. Almarhumah senantiasa menasihati anak-anaknya agar mencintai Khilafat dan setia kepada Nizam Jemaat. Almarhumah lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri. Suami almarhumah telah memiliki anak-anak dari istri pertamanya yang sudah wafat. Almarhumah selalu mengajarkan kepada anak-anaknya agar hidup bersama dengan rukun. Huzur atba. pun memberikan kesaksian bahwa beliau atba. telah menyaksikan sendiri keharmonisan tersebut. Almarhumah selalu mengamalkan apa yang diajarkannya. Almarhumah juga senantiasa menjaga rahasia dan menutupi kekurangan orang lain. Huzur atba. berdoa semoga Allah menganugerahkan ampunan dan rahmat kepada almarhumah serta meninggikan derajatnya.

Rashid Ahmad Hayat dari Pakistan, Almarhum meninggalkan seorang istri, dua orang putri, dan empat orang putra. Salah seorang putranya merupakan seorang mubaligh yang saat ini berkhidmat sebagai Naib Principal Jamia Mubashirin di Ghana. Karena sedang bertugas di medan pengkhidmatan, putranya tersebut tidak dapat menghadiri pemakaman ayahnya. Almarhum adalah sosok yang tekun dalam beribadah, sangat mencintai Khilafat, dan daim membaca Al-Qur'an. Almarhum juga daim dalam membayar candah. Huzur atba. berdoa semoga Allah Ta'ala menganugerahkan ampunan dan rahmat kepada almarhum.”²

---000---

² Ringkasan Khotbah ini disiapkan oleh tim Alislam dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Irfan HR. Sumber: <https://www.alislam.org/friday-sermon>

Refleksi Khotbah

Hazrat Rasulullah saw. memberikan teladan sempurna dalam bertawakal kepada Allah. Beliau tidak gentar menghadapi ancaman dan tidak mengorbankan prinsip agama demi kepentingan duniawi, karena keyakinan beliau sepenuhnya tertuju kepada pertolongan Allah.

Namun, tawakal bukan berarti berdiam diri tanpa usaha. Rasulullah saw. mengajarkan agar kita terlebih dahulu “mengikat unta”, kemudian bertawakal. Artinya, gunakanlah segala kemampuan dan sarana yang Allah berikan, berusahalah dengan sungguh-sungguh, lalu serahkan hasilnya kepada-Nya.

Khutbah ini mengajak kita untuk bertanya: ketika menghadapi kesulitan, kepada siapakah hati kita benar-benar bergantung? Semoga Allah menjadikan kita pribadi yang sungguh-sungguh dalam berikhtiar, teguh menghadapi ujian, dan senantiasa bertawakal kepada-Nya. Amin.

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ